

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realita membuktikan bahwa kehidupan manusia makin hari makin maju dan berkembang atau makin modern. Di era modernisasi dewasa ini, teknologi di bidang informasi maju dengan pesat sehingga tidak ada batasan ruang dan waktu dari negara satu dengan negara yang lainnya.

Dalam interaksi sosial budaya, terjadilah proses saling mempengaruhi, imitasi, dan identifikasi dari wilayah, negara, atau bangsa yang sudah maju dan berkembang terhadap wilayah, negara atau bangsa yang sedang berkembang atau terbelakang. Interaksi sosial budaya inilah yang hendak diwaspadai, sebab bila tidak mungkin pada suatu saat manusia akan kehilangan identitas diri.

Problem utama masyarakat modern sebagaimana dikemukakan oleh Ivan Illich yang dikutip oleh Dadang Hawari adalah: ketidakpuasan, ketidak bahagiaan, kerakusan, niat jahat, kecemasan terhadap nilai-nilai, berbagai penyimpangan atau kelainan dan kehilangan kontrol diri, merupakan tantangan bagi negara dan bangsa kita yang sedang maju dan membangun.¹

¹ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta : PT.Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal. 3141

Modernisasi memang mempunyai banyak sekali dampak positif dan negatifnya. Di balik modernisasi yang serba gemerlap dan memukau itu ada gejala yang akan terjadi yaitu semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, pembunuhan, judi, penyalahgunaan obat atau narkotika, minuman keras, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya. Modernisasi dan globalisasi jelas akan memberi dampak yang signifikan terhadap pembentukan pribadi manusia tanpa memandang usia lebih-lebih bagi generasi muda.

Pada era modernisasi sekarang ini banyak sekali para remaja yang terjerat oleh zat terlarang yaitu narkoba. Pemakai Narkoba umumnya adalah remaja, hal ini menunjukkan kalau remaja pada zaman sekarang sangat mudah terpengaruh. Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa.

Dalam masa-masa pembentukan kepribadian tersebut apabila tidak ada bimbingan yang bisa mengarahkannya dalam sudut pandang positif akan tumbuh benih-benih kelainan dalam kepribadiannya yang notabenehnya dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dan tidak disukai oleh sebagian besar kalangan masyarakat maupun umat beragama.

Dalam masa ini seseorang akan mengalami gunjingan yang luar biasa dan mengalami perubahan-perubahan yang sangat menonjol, baik fisik maupun psikis. Pada aspek psikis remaja mempunyai keunikan yang luar biasa, sebab gejolak jiwa ketika itu adalah sedang mencapai

puncaknya. Menurut Prof. Dr. Starbuck dalam karyanya William James mengatakan bahwa remaja adalah masa yang dominan terjadinya konversi pada diri seseorang.² Usia remaja adalah usia dimana seseorang leluasa mungkin menggambarkan alam pikirnya dan perbuatannya untuk mencari sebuah kebenaran dan jati dirinya. Dalam gejolak jiwa tersebut remaja mempunyai rasa ingin tahu yang sangat kuat sehingga mereka selalu ingin tahu apa saja yang belum pernah diketahui dan ingin mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan.

Ada berbagai model-model pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Ada empat model pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba, dimana setiap model mempunyai strategi atau cara pendekatan, sesuai disiplin ilmu dari setiap model antara lain model moral legal yaitu model penanggulangan tradisional dimana penganut model ini adalah para penegak hukum, tokoh agama dan kaum moralis, kedua adalah model medik dan kesehatan masyarakat dimana penganut model ini adalah ahli kedokteran dan kesehatan, dimana mereka menganggap penyalahgunaan narkoba merupakan penyakit menular yang berbahaya sehingga penanggulangannya pun harus mengikuti cara pemberantasan penyakit menular seperti malaria. Ketiga adalah model sosial budaya dimana model ini menekankan pentingnya lingkungan dan konteks sosial budaya dan

² William James, *The Varieties Of Religious Experience* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal 251

yang terakhir adalah model psikososial yang peneliti pilih untuk mengatasi masalah narkoba.

Model psikososial adalah salah satu model yang digunakan menanggulangi narkoba dimana penanggulangan pada model ini ditujukan pada faktor perilaku individu. Disebut model psikososial karena perilaku seseorang bergantung pada dinamika dengan lingkungannya, baik dari segi perkembangan dan pendidikannya maupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya (dinamika kelompok). Penyalahgunaan narkoba pada model ini dilihat sebagai masalah perilaku, tidak berbeda dengan masalah perilaku lain. Model ini juga memandang bahwa bukan narkoba yang menjadi permasalahan tetapi adalah individu itu sendiri yang dalam proses mengkonsumsi narkoba tersebut karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karena pergaulan yang salah, memiliki masalah yang membuatnya stres (psikis), pola asuh keluarga yang salah.

Penyalahgunaan obat terlarang yaitu narkoba juga dialami oleh seorang remaja yang bernama Ahan (nama samaran). Dalam lingkungan keluarganya, Ahan kurang mendapatkan kasih sayang, dia sering dilarang dalam segala hal, ibunya sering mencera dan memaki dia sehingga jarang sekali Ahan dipuji oleh ibunya. Sedangkan ayahnya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga dia kurang dalam pengawasan dan perhatian kepada anak-anaknya. Ayah dan ibunya sering berbeda pendapat dalam membesarkan anak sehingga sering sekali terjadi percekocokan diantara mereka sehingga menimbulkan rasa yang tidak nyaman dirumah.

Di lingkungan teman sebayanya, Ahan berteman dengan teman yang sudah bekerja dan putus sekolah yang kebanyakan dari mereka adalah perokok berat sehingga Ahan ikut menjadi perokok. Tidak hanya merokok saja yang dipengaruhi mereka, tetapi Ahan juga disuruh mencoba narkoba. Dimulai dari coba-coba yang diperkenalkan oleh teman-temannya sehingga dia mengonsumsi obat tersebut. Ahan merasa dengan menggunakan narkoba, kepercayaan dirinya akan meningkat karena pada saat itu dia dalam alam bawah sadar akibat pengaruh obat. Hal seperti ini dilakukannya pada saat akan masuk bangku kuliah. Bertemu dengan orang-orang baru bisa membuatnya minder karena dia sudah menganggap dirinya adalah orang yang pemalu, sehingga dia mengonsumsi narkoba tersebut untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Dalam kasus ini pola pemakaian narkoba yang terjadi pada Ahan adalah pola pemakaian situasional yaitu karena situasi tertentu, misalnya kesepian, stres dia mengkonsumsinya. Dari pengalaman pemakaian sebelumnya disadari narkoba dapat menjadi alat untuk mempengaruhi atau memanipulasi emosi dan suasana hatinya. Disini pemakaian narkoba telah mempunyai tujuan yaitu sebagai pelarian diri dari kehidupan yang tidak menyenangkan atau membosankan atau sebagai sarana untuk memperoleh kenikmatan. Sehingga digunakan model psikososial dalam mengatasi kasus diatas karena perilaku negatif individu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari keluarga, teman sebaya dan saudara. Jadi dalam

masa remaja ini harus diselesaikan masalah kekacauan perannya sehingga muncullah identitas dirinya yang sebenarnya.

Dari fenomena diatas maka peneliti tertarik mengambil judul **Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Model Psikososial Dalam Mengatasi Ketidakpercayaan Diri Remaja Pengguna Narkoba Di Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang tema diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan remaja terkena narkoba di desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan?
2. Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan model psikososial dalam mengatasi ketidakpercayaan diri remaja pengguna narkoba di desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan?
3. Bagaimana hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan model psikososial dalam mengatasi ketidakpercayaan diri remaja pengguna narkoba di desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan remaja terkena narkoba di desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan

2. Untuk mengetahui proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan model psikososial dalam mengatasi ketidakpercayaan diri remaja pengguna narkoba di desa Kandangsemangkong Paciran Lamongan
3. Untuk mengetahui hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan model psikososial dalam mengatasi ketidakpercayaan diri remaja pengguna narkoba di desa Kandangsemangkong Paciran Lamongan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam tentang suatu model terapi dalam menanggulangi remaja yang mengkonsumsi narkoba yaitu dengan model psikososial
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang seseorang yang mengalami ketergantungan obat
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para remaja untuk mengetahui dampak yang timbul akibat menggunakan narkoba
 - b. Bagi Konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu model pendekatan yang efektif dalam menghadapi remaja yang sedang mengalami ketergantungan obat

dan juga dalam menanggulangi masalah narkoba yang semakin marak saat ini

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Model Psikososial Dalam Mengatasi Ketidakpercayaan Diri Remaja Pengguna Narkoba Di Desa Kandangsemangkon Paciran Lamongan”. Adapun definisi konsep dari penelitian ini antara lain :

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang *komunikatif* antara konselor dan konseli atau klien.³ Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

Sedangkan pengertian *bimbingan konseling islami* itu sendiri merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis

³ Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), hal. 180-181.

⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal.4

kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai – nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadits. Apabila internalisasi nilai – nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal, maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.⁵

2. Model Psikososial

Penanggulangan model ini ditujukan pada faktor perilaku individu. Disebut model psikososial karena perilaku seseorang bergantung pada dinamika dengan lingkungannya, baik dari segi perkembangan dan pendidikannya maupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya (dinamika kelompok). Penyalahgunaan narkoba pada model ini dilihat sebagai masalah perilaku, tidak berbeda dengan masalah perilaku lain. Ada beberapa prinsip yang perlu diketahui dalam penerapan model ini, diantaranya sebagai berikut :

- a. Pemakaian narkoba berbeda pada setiap individu, setiap individu memakai narkoba yang berbeda dalam takaran yang berbeda, untuk

⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal 16 – 17

alasan yang berbeda, dalam konteks sosial yang berbeda dan dengan hasil atau efek yang berbeda.

- b. Sebagai fenomena psikososial, penyalahgunaan narkoba tidak selalu mempunyai hubungan sebab akibat, sebab banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu keluarga, sekolah, agama, masyarakat dan kelompok sebaya.
- c. Pemberian informasi saja tidak akan mempengaruhi perilaku seseorang.⁶

3. Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap yang dapat ditumbuhkan dari sikap sanggup berdiri sendiri, sanggup untuk menguasai diri sendiri dan bebas dari pengendalian orang lain dan bagaimana kita menilai diri sendiri sama seperti orang lain menilai kita, sehingga kita akan merasa mampu menghadapi situasi apapun.⁷

Sedangkan menurut Thursan Hakim, percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.⁸

4. Narkoba

Narkoba adalah obat, bahan, dan zat bukan makanan, yang jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan berpengaruh pada

⁶ Nita Fitria, *Laporan Pendahuluan tentang Masalah Psikososial*, (Jakarta: Salemba Medika, 2012), hal 107-110

⁷ Agus Suyatno, *Pendidikan Yang Efektif Yang Dapat Dilakukan Oleh Keluarga* (Surabaya: Media Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 1987), hal. 41

⁸ Thursan Hakim, *Pengembangan Diri*, (Yogyakarta: Liberty, 1999), hal. 56

kerja otak (susunan saraf pusat) dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun); demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernapasan, dan lain-lain).

Menurut UU No. 22 tahun 1997 tentang narkotika, narkotika adalah zat yang berasal dari tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁹

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁰

Jadi pendekatan kualitatif yang penulis gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang di deskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

⁹ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kansius, 2006), hal. 87

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian study kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan atau khas dari keseluruhan personalitas.¹¹

Jadi pada penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian studi kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang remaja yang mengkonsumsi narkoba karena dia merasa dengan menggunakan obat tersebut dirinya bisa menjadi percaya diri yang selanjutnya disebut Klien, Sedangkan konselornya adalah Evi Nur Hamidah.

Lokasi penelitian ini bertempat di desa Kandangsemangkon kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

3. Jenis dan Sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63-66.

- 1) Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, perilaku atau dampak yang dialami klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling.
- 2) Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.¹² Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

b. Sumber data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang di maksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹³

Adapun sumber datanya adalah:

- 1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari klien yakni seorang remaja yang mengkonsumsi narkoba, serta Konselor yang melakukan Konseling.

¹² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang penulis peroleh dari sumber data primer. Sumber ini penulis peroleh dari informan seperti: teman Klien dan orang tua Klien.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi: Kondisi Klien, kegiatan klien, proses konseling yang dilakukan.

b. Wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.¹⁴ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada diri klien yang meliputi: Identitas diri klien, Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien, serta permasalahan yang dialami klien.

¹⁴ Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50.

Disini peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yakni kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin, pewawancaranya membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Gambaran tentang lokasi penelitian	Sekunder	W+D+O
2.	Deskripsi tentang konselor, konseli, dan masalah	Primer + sekunder	W+D+O
3.	Perilaku konseli sebelum konseling	Primer +sekunder	O+W
4.	Proses konseling	Primer	W
5.	Hasil dari proses konseling terhadap konseli	Primer +sekunder	O+W

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2008), hal. 329.

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

D : Dokumentasi

5. Tahap-tahap Penelitian

Adapun Tahapan-tahapan yang harus dilakukan menurut buku metode penelitian praktis adalah:

- a. Perencanaan meliputi penentuan tujuan yang dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategis untuk memperoleh dan menganalisis data bagi peneliti. Hal ini dimulai dengan memberikan perhatian khusus terhadap konsep dan hipotesis yang akan mengarahkan penelitian yang bersangkutan dan menelaah kembali terhadap literatur, termasuk penelitian yang pernah diadakan sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian yang bersangkutan.
- b. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap perencanaan, disini disajikan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data.
- c. Analisis dan laporan hal ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.¹⁶

¹⁶ M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 3.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Teknis analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan seorang remaja yang mengalami ketergantungan obat akibat keyakinannya bahwa dengan mengkonsumsinya akan menimbulkan efek kepercayaan diri yang meningkat ini menggunakan analisis deskriptif, selanjutnya analisa proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan model psikososial dalam mengatasi ketidakpercayaan diri remaja pengguna narkoba yang dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, hal. 248.

membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
- 2) Membatasi kekeliruan peneliti.
- 3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara *konsisten interpretasi* dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentatif*, mencari suatu usaha, membatasi

berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara *tentatif* dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Trianggulasi dibedakan atas empat macam yakni:

- 1) Trianggulasi data (*data triangulation*) atau trianggulasi sumber, adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
- 2) Trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*), yang dimaksud dengan cara trianggulasi ini adalah hasil penelitian

baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

3) Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), jenis trianggulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

4) Trianggulasi teoretis (*theoretical triangulation*), Trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Adapun trianggulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data dan trianggulasi metode.

Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi metode yang peneliti terapkan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan seterusnya. Penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan Skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Definisi konsep, Metode penelitian, serta Sistematika pembahasan.

¹⁸ www.digilibuns.ac.id di akses pada tanggal 17 Maret 2011

Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang Kajian Teoretik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Bimbingan dan Konseling Islam, terdiri dari: Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam, Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam, Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam, Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam. Model Psikososial, terdiri dari: Pengertian Model Psikososial, Prinsip-Prinsip dalam Model Psikososial, Ciri-ciri Perubahan Psikososial, Teknik-teknik Dalam Psikososial. Percaya Diri, terdiri dari: Pengertian Percaya Diri, Faktor-Faktor Remaja Menjadi Percaya Diri, Percaya Diri Perspektif Psikososial, Ketidakpercayaan Diri Perspektif Psikososial. Narkoba, terdiri dari: Pengertian Narkoba, Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba, Pola Pemakaian Narkoba. Serta Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Bab III Penyajian Data. Yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Deskripsi umum objek penelitian membahas tentang setting penelitian yang meliputi deskripsi lokasi, konselor, konseli, dan masalah. Sedangkan deskripsi hasil penelitian membahas tentang: Deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja mengkonsumsi narkoba, dan deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan model psikososial dalam mengatasi ketidakpercayaan diri remaja pengguna narkoba, serta

deskripsi hasil yang diperoleh dilapangan mengenai Bimbingan dan Konseling Islam dengan model psikososial dalam mengatasi ketidakpercayaan diri remaja pengguna narkoba.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini memaparkan tentang analisa data dari faktor-faktor, proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan dan Koseling Islam dengan Model Psikososial Dalam Mengatasi Ketidakpercayaan Diri Remaja Pengguna Narkoba sehingga akan diperoleh hasil apakah Bimbingan dan Konseling Islam dengan model psikososial dapat membantu memecahkan masalah atau tidak.

Bab V Penutup. Merupakan bab terakhir dari skripsi yang Meliputi Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.